

**ANALISIS PENERAPAN PENDEKATAN *DEEP LEARNING*
DIMENSI PENALARAN KRITIS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
PANCASILA DI SEKOLAH DASAR**

Natasya Salsabila^{1*}, Destrinelli², Silvina Noviyanti³

PGSD FKIP Universitas Jambi

[1*salsabilan228@gmail.com](mailto:salsabilan228@gmail.com), [2Destrinelli@unja.ac.id](mailto:Destrinelli@unja.ac.id), [3silvinanoviyanti@unja.ac.id](mailto:silvinanoviyanti@unja.ac.id)

*Corresponding author**

ABSTRACT

This research is motivated by the low critical reasoning abilities of students in Pancasila Education learning in elementary schools due to the teacher-centered learning. This study aims to describe the application of the deep learning approach in developing students' critical reasoning. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation at SDN 75/I Pasar Terusan. Data analysis was carried out through data reduction, presentation, and drawing conclusions with validity testing through triangulation. The results show that the deep learning approach is able to support the development of students' critical reasoning through meaningful and reflective learning. However, its implementation is not optimal due to limitations in time, teacher understanding, and supporting facilities.

Keywords: *Deep learning, critical reasoning, Pancasila Education*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan penalaran kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar akibat pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan *deep learning* dalam mengembangkan penalaran kritis siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SDN 75/I Pasar Terusan. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* mampu mendukung pengembangan penalaran kritis siswa melalui pembelajaran yang bermakna dan reflektif. Namun, penerapannya belum optimal karena adanya keterbatasan waktu, pemahaman guru, dan sarana pendukung.

Kata Kunci: *pembelajaran mendalam, penalaran kritis, Pendidikan Pancasila*

A. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai Pancasila sekaligus Pendidikan Kewarganegaraan. Menurut Hidayat *et al.* (2021), Pendidikan Pancasila berperan sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan, sikap, dan karakter warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sejalan dengan hal tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan membentuk generasi yang memiliki rasa nasionalisme, patriotisme, dan cinta tanah air. Melalui Pendidikan Pancasila, peserta didik tidak hanya membangun karakter, tetapi juga memperluas pemahaman mereka tentang kewarganegaraan (Bitung, 2023).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang perubahan kurikulum nasional, pembelajaran di sekolah dasar diarahkan melalui pendekatan *deep learning* yang menekankan pemahaman konsep, berpikir kritis, dan refleksi, bukan hanya menghafal materi. Regulasi ini juga memperbarui Profil Pelajar Pancasila menjadi Profil Lulusan dengan

delapan dimensi, termasuk penalaran kritis sebagai kompetensi utama yang harus dikembangkan.

Berdasarkan observasi dan wawancara, guru mengakui bahwa mereka belum sepenuhnya memahami esensi pembelajaran mendalam. Meskipun beberapa guru sudah mulai menerapkan pembelajaran berbasis proyek sebagai upaya untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala. Guru sering mengalami keterbatasan waktu, kurangnya sumber daya, dan minimnya dukungan dari pihak sekolah. Selain itu, beberapa guru senior masih sulit beradaptasi dengan perubahan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan terkait penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, dengan lebih

menekankan pada proses dan makna daripada hasil akhir.

Adapun jenis penelitian studi kasus digunakan untuk menelaah secara rinci latar belakang, situasi, serta interaksi yang terjadi dalam konteks tertentu, yaitu di SDN 75/1 Pasar Terusan. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber, yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa kelas VI, serta didukung oleh dokumen pembelajaran seperti modul ajar dan arsip sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi guna memperoleh data yang mendalam dan komprehensif. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan data yang diperoleh benar-benar valid dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Sementara itu, teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti

di kelas VI, penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menunjukkan adanya perubahan dalam proses pembelajaran yang lebih menekankan pada pemahaman konsep serta keterlibatan aktif peserta didik. Hal ini terlihat dari cara guru mengelola pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami proses serta makna dari materi yang dipelajari.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah pada, diketahui bahwa dukungan dari pihak sekolah juga menjadi faktor penting dalam mendukung penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran. Kepala sekolah menjelaskan bahwa pihak sekolah memberikan dukungan kepada guru dalam menerapkan pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar menunjukkan bahwa guru berupaya menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada

upaya membangun pemahaman konsep secara mendalam melalui keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru mendorong siswa untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* dapat diterapkan melalui berbagai strategi pembelajaran seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), serta kegiatan refleksi terhadap pengalaman belajar siswa. Strategi tersebut memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara lebih optimal.

Penelitian Nurlailah dan Julkifli (2025) menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *deep learning* melalui kegiatan *problem-based learning* dan diskusi reflektif mampu mengembangkan karakter bernalar kritis siswa sekolah dasar. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pembelajaran yang

memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis permasalahan serta mengemukakan pendapat dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara lebih baik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VI SDN 75/I Pasar Terusan telah mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami materi secara lebih mendalam melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, dan pengaitan dengan kehidupan sehari-hari. Penerapan ini berkontribusi positif terhadap perkembangan penalaran kritis siswa, yang terlihat dari kemampuan mereka dalam mengemukakan pendapat, menanggapi ide, dan menarik kesimpulan. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti strategi guru dan keaktifan siswa, serta faktor penghambat seperti keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan siswa. Secara keseluruhan, pendekatan ini efektif dalam

mendukung pengembangan
penalaran kritis siswa.

Dan Sosial, 6(2), 273–278.
<https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.2120>

DAFTAR PUSTAKA

- Bitung, M. I. N. (2023). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 3(2), 70–82.
- Hidayat, R. A. U., Hidayat, P., & Umayah, S. (2021). Pengetahuan dan Pemahaman Guru-guru Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Terhadap Literasi Kritis di Indonesia. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 198–212.
<https://doi.org/10.24042/ajipaud.v4i2.9806>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan Kurikulum Nasional*.
<https://jdih.kemdikbud.go.id>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
<https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Nurlailah, N., & Julkifli, J. (2025). Strategi Pembelajaran Deep Learning dalam Mengembangkan Karakter Bernalar Kritis Berbasis Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Kelas V SDN 1 Dompu. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan*